

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan sejarah masuknya Tionghoa ke Jawa Tengah, khususnya di kota Surakarta. Dapat di simpulkan bahwa kota Surakarta menjadi kota yang Multietnis, yang saling membaaur dengan orang keturunan Tionghoa di tanah Jawa begitu juga sebaliknya. Terkadang sebuah perbedaan suku dan ras yang terjadi dalam lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi hubungan persaudaraan antar sesama suku, ras, bahkan budaya yang terbilang berbeda. Bukan hanya orang keturunan Tionghoa dengan orang Jawa, tetap kerukunan juga terjadi antara orang keturunan Tionghoa, orang Jawa, dan juga orang keturunan Arab.

Berada dan tinggal di tanah Jawa cukup terbilang sulit bagi masyarakat keturunan Tionghoa. Terkadang banyak masyarakat yang mempersalahkan ras dan suku orang tersebut. Bahkan sampai terjadi pertengkaran yang ujung – ujungnya membawa nama Ras. Tetapi berjalannya waktu, masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Solo menjalin persaudaraan yang dimana saling menguntungkan. Dengan sikap masyarakat Jawa, khususnya kota Surakarta mempengaruhi masyarakat Tionghoa yang juga mempunyai sikap yang sama yakni saling bahu membahu dan toleransi. Hal itu terlihat di lingkungan Kelenteng Poo An Kiong, ketika kelenteng Poo Un Kiong mengadakan sebuah upacara ibadah, maka tanpa meminta, beberapa masyarakat Jawa membantu untuk mengamankan dan menjaga jalannya sebuah prosesi upacara ibadah yang dilaksanakan Kelenteng Poo An Kiong.

Kelenteng Poo An Kiong (保安宮 *Bǎo ān gōng*) terletak di jalan Yos Sudarso no. 122 solo atau tepatnya berada di kelurahan Jayengan, kecamatan Serengan, Surakarta, Jawa Tengah. Kelenteng Poo An Kiong terletak di pinggir jalan raya jauh dari letak pecinan dan berada di jajaran ruko. Sebelum di kelilingi sebuah ruko seperti sekarang ini, Kelenteng Poo An Kiong di kelilingi oleh aliran air, yang oleh masyarakat sekitar menyebutnya dengan kali larangan.

Upacara Po Un (补运 *Bǔ yùn*) dan Fang Sheng (放生 *Fàngshēng*) diadakan tiap bulan satu tanggal sepuluh dalam penanggalan imlek yang dimana menggunakan sistem bulan ketika bulan mengorbit bumi (berevolusi terhadap bumi). Ketika acara berlangsung, orang sekitar terutama tukang parkir dan pegawai kienteng Poo An Kiong membantu

menertibkan jalannya upacara tersebut. Dan beberapa pegawai Kelenteng dipilih untuk ikut dalam pelepasan makhluk hidup atau biasa di sebut sebagai Fang Sheng. Kelenteng yang terletak di pinggir jalan, akan sulit melakukan upacara ibadah. Tetapi dengan adanya tukang parkir yang mengatur jalan agar tetap lancar, membuat upacara Po Un dan Fang Sheng berjalan dengan lancar dan adanya toleransi di sekitar lingkungan kelenteng Poo An Kiong.

Upacara Po Un dan Fang Sheng yang diadakan di kelenteng Poo An Kiong dilakukan setiap tahunnya. Apa yang sudah umat manusia perbuat baik dalam sikap dan perbuatan selama satu tahun yang penuh dosa dapat di bersihkan kembali dan dosa – dosa dihapuskan dan menjadi manusia baru. Melepaskan hewan ke alam bebas juga termasuk dalam sebuah tradisi dimana setiap makhluk hidup berhak hidup bebas, terbebas dari jeratan manusia. Upacara Po Un dan Fang Sheng mengajarkan kepada kita umat manusia bahwa dosa yang kita miliki selama kita hidup terhapuskan dan dibebaskan dari sikap dan perbuatan yang membuat kita egois terhadap sesama dan terhadap makhluk hidup. Dan dapat melekatkan kita dengan sang Pencipta. Dan berbuat baiklah pada sesama manusia dan makhluk hidup.

